



Globalisasi dan Ekonomi Masa Depan:

Tantangan, Peluang, dan Arah Transformasi

Rudy C. Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Globalisasi dan Ekonomi Masa Depan -
Tantangan, Peluang, dan Arah Transformasi*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

1 April 2026

GLOBALISASI DAN EKONOMI MASA DEPAN: TANTANGAN, PELUANG, DAN ARAH TRANSFORMASI

Abstrak

Makalah ini membahas bagaimana globalisasi tidak sedang berakhir, melainkan sedang mengalami perubahan bentuk yang mendasar. Pada satu sisi, ekonomi dunia masih memperlihatkan ketahanan tertentu. IMF memproyeksikan pertumbuhan global sebesar 3,3% pada 2026 dan 3,2% pada 2027, sementara WTO mencatat volume perdagangan barang dunia tumbuh 4,6% pada 2025, antara lain didorong lonjakan permintaan barang terkait AI. Namun pada sisi lain, arah globalisasi kini ditandai oleh fragmentasi geopolitik, kebangkitan industrial policy, perebutan standar teknologi, restriksi perdagangan jasa, kerentanan rantai pasok, percepatan digitalisasi, dan tekanan transisi hijau. Dengan demikian, ekonomi masa depan tidak lagi dapat dipahami sebagai ekonomi yang hanya mengejar efisiensi pasar global, melainkan sebagai ekonomi yang harus menyeimbangkan efisiensi, resiliensi, inklusivitas, keamanan, dan keberlanjutan. ([IMF](#))

Makalah ini menegaskan bahwa tantangan utama ekonomi masa depan mencakup fragmentasi tatanan perdagangan, pelebaran ketimpangan digital dan produktivitas, transformasi pasar kerja akibat AI, ketidakpastian investasi global, serta tekanan perubahan iklim terhadap pekerjaan dan

pembangunan. UNCTAD melaporkan bahwa perdagangan global memasuki 2026 di bawah tekanan pertumbuhan yang lebih lambat, fragmentasi geopolitik, transisi digital dan hijau, serta regulasi nasional yang makin ketat. FDI global juga turun 11% menjadi US\$1,5 triliun pada 2024, sementara World Bank memperingatkan potensi kehilangan pekerjaan skala besar akibat perubahan iklim bila adaptasi tidak diperkuat. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Di tengah tantangan tersebut, makalah ini juga menunjukkan adanya peluang besar. Ekonomi digital, perdagangan jasa, investasi pada infrastruktur digital, pemanfaatan AI secara produktif, reformasi standar global, dan pembangunan modal manusia dapat menjadi sumber pertumbuhan baru. WEF memperkirakan bahwa transformasi struktural hingga 2030 dapat menciptakan 170 juta pekerjaan baru sekaligus menggantikan 92 juta pekerjaan lama, sehingga tantangan kebijakan bukan sekadar menghambat perubahan, melainkan mengelolanya agar hasilnya lebih adil dan produktif. Karena itu, arah transformasi yang diperlukan adalah pergeseran dari globalisasi yang semata-mata berorientasi pada biaya rendah menuju globalisasi yang berbasis kapasitas, pengetahuan, tata kelola, dan kepercayaan. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, masa depan ekonomi akan sangat ditentukan oleh kemampuan membangun SDM, infrastruktur digital, hilirisasi cerdas, kelembagaan yang adaptif, dan posisi strategis dalam jaringan produksi regional maupun global. ([World Economic Forum](#))

Kata Kunci

globalisasi, ekonomi masa depan, transformasi ekonomi, AI, perdagangan global, investasi digital, ketahanan ekonomi, pembangunan berkelanjutan

Globalisasi dan Ekonomi Masa Depan: Tantangan, Peluang, dan Arah Transformasi

Pendahuluan

Selama beberapa dekade, globalisasi dipahami sebagai proses integrasi ekonomi dunia yang ditandai oleh liberalisasi perdagangan, mobilitas modal, ekspansi perusahaan multinasional, penyebaran teknologi, dan pembentukan rantai nilai global. Dalam bayangan klasiknya, globalisasi menjanjikan efisiensi, spesialisasi, harga lebih murah, dan perluasan pasar. Akan tetapi, memasuki pertengahan dekade 2020-an, realitas global memperlihatkan perubahan mendasar. Globalisasi tidak hilang, tetapi bergeser dari bentuk yang semula relatif terbuka menuju bentuk yang lebih selektif, lebih dipengaruhi pertimbangan keamanan, dan lebih terikat pada agenda industrial policy, kedaulatan data, serta kepentingan geopolitik. IMF bahkan secara eksplisit menilai bahwa globalisasi sedang berubah cepat karena kombinasi perubahan teknologi, kembalinya aktivisme kebijakan industri dan perdagangan, serta meningkatnya tensi geopolitik. ([IMF](#))

Perubahan ini terjadi ketika ekonomi dunia sendiri sedang berada pada titik yang paradoks. Di satu pihak, ekonomi global tidak runtuh. IMF dalam pembaruan WEO Januari 2026 memproyeksikan pertumbuhan dunia tetap “steady” di kisaran 3,3% pada 2026 dan 3,2% pada 2027. WTO juga melaporkan bahwa volume perdagangan barang dunia tumbuh 4,6% pada 2025, jauh di atas proyeksi sebelumnya, salah satunya karena ledakan permintaan barang-barang terkait AI. G20 trade in services pun tetap bertumbuh pada 2025. Di pihak lain, laporan-laporan yang sama menegaskan bahwa ketahanan ini berdiri di atas fondasi yang rapuh: ketegangan dagang, koreksi pasar berbasis ekspektasi AI, pembatasan jasa, dan konflik geopolitik tetap menjadi risiko besar. ([IMF](#))

Karena itu, pertanyaan penting untuk ekonomi masa depan bukan lagi sekadar “apakah globalisasi akan berlanjut,” melainkan “globalisasi seperti apa yang akan membentuk masa depan ekonomi dunia?” Pertanyaan ini relevan secara akademik maupun kebijakan. Jawabannya menentukan

bagaimana negara menyusun strategi industri, bagaimana perusahaan merancang rantai pasok, bagaimana universitas menyiapkan kompetensi kerja, dan bagaimana masyarakat memahami relasi antara teknologi, pekerjaan, ketimpangan, dan keberlanjutan. Makalah ini berargumen bahwa ekonomi masa depan akan dibentuk oleh pertemuan lima arus besar: fragmentasi geopolitik, digitalisasi dan AI, pergeseran investasi, transisi iklim dan energi, serta perebutan standar dan institusi global. Dari sinilah tantangan, peluang, dan arah transformasi perlu dibaca secara menyeluruh. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Globalisasi yang Berubah Wajah

Untuk memahami ekonomi masa depan, kita perlu lebih dahulu memahami bahwa globalisasi hari ini bukan pengulangan sederhana dari globalisasi 1990-an atau 2000-an. Pada fase sebelumnya, perusahaan cenderung mengoptimalkan biaya melalui offshoring, just-in-time production, dan lokasi produksi yang paling murah. Dalam fase baru, pertimbangan biaya tetap penting, tetapi tidak lagi dominan. Resiliensi, keamanan rantai pasok, kedekatan pasar, akses terhadap data, kepastian regulasi, dan kesesuaian standar kini sama pentingnya. UNCTAD mencatat bahwa perdagangan global memasuki 2026 dalam tekanan akibat fragmentasi geopolitik, transisi digital dan hijau, serta regulasi nasional yang makin ketat. Ini menunjukkan bahwa globalisasi kini bergerak dari logika "borderless efficiency" ke logika "managed interdependence." ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Pada tataran perdagangan, perubahan ini tampak dalam melemahnya asumsi bahwa liberalisasi otomatis akan terus meluas. WTO sendiri berada di persimpangan penting. Di luar soal tarif tradisional, ekonomi global kini dipenuhi isu yang lebih kompleks: subsidi industri, keamanan pasokan, hambatan jasa, perdagangan digital, dan standar teknologi. OECD menilai bahwa restriksi perdagangan jasa tetap tinggi hingga 2025 dan pengurangan hambatan tersebut dapat menurunkan biaya perdagangan global sekitar US\$1,6 triliun per tahun, setara kira-kira 1,4% dari PDB

global. Dengan kata lain, masa depan perdagangan tidak hanya ditentukan oleh arus barang, tetapi juga oleh kualitas regulasi jasa, data, komunikasi, logistik, dan profesional services. ([OECD](#))

Perubahan yang sama tampak di bidang digital. OECD menegaskan bahwa arus data lintas batas merupakan penggerak utama perdagangan digital, tetapi arus itu memerlukan trust, oversight, dan smart regulation. UNCTAD menunjukkan bahwa bisnis e-commerce di 43 negara yang mewakili sekitar tiga perempat PDB dunia tumbuh hampir 60% dari 2016 sampai 2022 hingga mencapai US\$27 triliun. Ini berarti globalisasi masa depan semakin berbentuk digital, tetapi sekaligus makin tergantung pada kualitas tata kelola data, perlindungan konsumen, keamanan siber, dan standar interoperabilitas. Globalisasi lama banyak berbicara tentang pelabuhan dan peti kemas; globalisasi baru berbicara tentang cloud, kabel bawah laut, data centers, algoritma, dan protokol digital. ([OECD](#))

Pada ranah investasi, perubahan globalisasi juga sangat nyata. UNCTAD melaporkan FDI global turun 11% menjadi US\$1,5 triliun pada 2024, menandai dua tahun penurunan berturut-turut. Walau demikian, investasi internasional di ekonomi digital justru semakin strategis karena membawa modal, teknologi, keahlian manajerial, produktivitas, pekerjaan berkualitas, dan ekspansi cepat infrastruktur digital seperti jaringan telekomunikasi, broadband ports, dan data centers. Dalam bahasa yang lebih sederhana, uang global kini lebih berhati-hati, tetapi ketika bergerak, ia semakin mencari ekosistem yang mampu mengubah investasi menjadi kapasitas digital dan produktivitas jangka panjang. ([UN Trade and Development](#) ([UNCTAD](#)))

Dari sini tampak bahwa globalisasi tidak lagi dapat dimaknai hanya sebagai keterbukaan. Globalisasi baru adalah kompetisi untuk menempatkan diri secara strategis di dalam jaringan yang saling bergantung tetapi tidak sepenuhnya percaya satu sama lain. Negara dan perusahaan harus hidup dalam paradoks: tetap terbuka agar produktif, tetapi cukup terlindungi agar tidak rentan; tetap terhubung agar inovatif, tetapi cukup mandiri agar

tidak tersandera. Inilah wajah baru ekonomi dunia, dan inilah konteks dasar untuk membaca ekonomi masa depan. ([IMF](#))

Ekonomi Masa Depan: Ciri-Ciri Utama

Ekonomi masa depan pertama-tama akan menjadi ekonomi yang lebih digital daripada sebelumnya. Digitalisasi bukan lagi sektor tambahan, melainkan infrastruktur dasar hampir seluruh aktivitas ekonomi: produksi, distribusi, pemasaran, pembiayaan, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan. UNCTAD menyebut ekonomi digital tumbuh pesat, sementara OECD menekankan pentingnya kemampuan mengukur dan mengatur digital trade secara lebih baik. Hal ini menandakan bahwa sumber nilai tidak lagi terutama berasal dari aset fisik, tetapi dari kombinasi antara perangkat lunak, data, jaringan, platform, dan kemampuan analitik. Perusahaan yang unggul bukan semata yang memiliki pabrik terbesar, tetapi yang mampu mengubah data menjadi keputusan dan keputusan menjadi keunggulan kompetitif. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Kedua, ekonomi masa depan akan semakin ditopang oleh jasa. Data OECD menunjukkan bahwa perdagangan jasa G20 terus bertumbuh sepanjang 2025, sementara hambatan di sektor jasa justru masih tinggi. Ini penting karena jasa modern bukan hanya pariwisata atau perbankan, melainkan juga software, cloud services, konsultasi, desain, riset, pendidikan daring, telemedicine, fintech, dan layanan profesional lintas batas. Dalam ekonomi masa depan, manufaktur yang kompetitif pun sangat tergantung pada jasa yang efisien: logistik, pembayaran, teknologi informasi, pelatihan, sertifikasi, dan layanan purnajual. Karena itu, negara yang masih membayangkan masa depan ekonomi hanya sebagai perlombaan membangun pabrik tanpa membangun kapasitas jasa modern akan tertinggal. ([OECD](#))

Ketiga, ekonomi masa depan akan ditentukan oleh hubungan yang makin kompleks antara AI dan produktivitas. IMF menyebut bahwa keterampilan baru dan AI sedang membentuk ulang masa depan kerja; hampir 40% pekerjaan global terekspos pada perubahan yang digerakkan AI. IMF juga

memperingatkan bahwa ekspektasi produktivitas berbasis AI bisa menjadi sumber pertumbuhan, tetapi sekaligus menjadi sumber risiko jika terjadi koreksi tajam pada investasi dan pasar keuangan. Ini berarti AI bukan sekadar alat otomatisasi, melainkan kekuatan pengubah struktur insentif ekonomi. Negara dan organisasi yang mampu menyerap AI ke dalam pendidikan, manajemen, layanan publik, dan industri akan memperoleh lonjakan produktivitas; yang gagal akan menghadapi stagnasi, disrupsi kerja, dan ketimpangan baru. ([IMF](#))

Keempat, ekonomi masa depan akan lebih berorientasi pada standar. World Development Report 2025 dari World Bank menekankan pentingnya kerja sama regulatori untuk mengurangi fragmentasi serta pengembangan standar yang kredibel bagi teknologi baru dan aksi iklim. Pada masa lalu, banyak negara berkembang berbicara tentang akses pasar; di masa depan, akses itu akan semakin bergantung pada kemampuan memenuhi standar. Standar ini meliputi keamanan siber, interoperabilitas data, emisi karbon, sertifikasi produk, tata kelola AI, pelaporan keberlanjutan, dan akuntabilitas rantai pasok. Dengan demikian, pertarungan ekonomi masa depan bukan hanya soal harga dan volume, tetapi juga soal siapa yang ikut membentuk aturan permainan. ([World Bank](#))

Kelima, ekonomi masa depan akan semakin dibentuk oleh transisi iklim dan energi. World Bank melaporkan bahwa dampak perubahan iklim berpotensi menyebabkan kehilangan setara 43 juta pekerjaan pada 2050 di 49 negara, dan bila diekstrapolasi ke seluruh negara berpendapatan rendah dan menengah, nilainya mencapai 260 juta pekerjaan; namun investasi adaptasi berpotensi menciptakan atau melindungi 150 juta pekerjaan. Artinya, perubahan iklim bukan isu lingkungan yang berdiri sendiri, melainkan isu pekerjaan, produktivitas, investasi, pangan, migrasi, dan stabilitas sosial. Ekonomi masa depan tidak dapat berkelanjutan jika ia tidak tangguh terhadap gangguan iklim. ([World Bank](#))

Tantangan Utama

Tantangan pertama adalah fragmentasi geopolitik. IMF menyebut *gloeconomic fragmentation* sebagai tantangan besar dengan konsekuensi ekonomi yang luas, sementara UNCTAD menggambarkan perdagangan 2026 berada di bawah tekanan fragmentasi. Fragmentasi ini tidak selalu berarti deglobalisasi total, tetapi berarti bahwa aliran barang, modal, data, dan teknologi akan semakin dipilah menurut blok kepentingan, kedekatan politik, dan pertimbangan keamanan. Dalam praktiknya, perusahaan menghadapi biaya tambahan karena harus mendiversifikasi pemasok, menyesuaikan kepatuhan di banyak yurisdiksi, atau merancang rantai pasok yang kurang efisien tetapi lebih aman. Bagi negara berkembang, fragmentasi semacam ini menghadirkan dilema: peluang relokasi industri bisa terbuka, tetapi risiko tersisih dari standar dan teknologi inti juga membesar. ([IMF](#))

Tantangan kedua adalah perlambatan produktivitas yang tidak merata. Walaupun teknologi digital berkembang pesat, manfaatnya tidak otomatis tersebar merata antarnegara, antarsektor, atau antarkelompok pekerja. Banyak negara dan organisasi mampu membeli perangkat digital, tetapi tidak otomatis mampu mengubahnya menjadi produktivitas. UNCTAD menunjukkan pertumbuhan ekonomi digital yang sangat cepat, tetapi juga menyoroti jejak lingkungan dan kebutuhan akan kerangka kebijakan digital yang lebih seimbang. Dengan kata lain, masalah utama bukan ketersediaan teknologi semata, melainkan kapasitas institusional untuk mengadopsi, menata, dan menskalakan teknologi secara produktif. Ekonomi masa depan dapat menjadi sangat maju bagi sebagian kecil aktor, tetapi stagnan bagi sebagian besar lainnya, jika kapasitas ini tidak dibangun. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Tantangan ketiga adalah transformasi pasar kerja. WEF memperkirakan hingga 2030 akan ada penciptaan pekerjaan baru setara 14% dari pekerjaan saat ini, tetapi juga penggeseran 92 juta pekerjaan, menghasilkan kenaikan bersih 78 juta. IMF menyatakan hampir 40% pekerjaan global terekspos perubahan berbasis AI, sedangkan ILO

menegaskan bahwa paparan terhadap GenAI perlu dibaca secara lebih akurat karena dampaknya bukan sekadar penghapusan pekerjaan, tetapi juga perubahan isi tugas dan kualitas kerja. Tantangan yang muncul di sini bukan hanya unemployment, melainkan mismatch: keterampilan yang tersedia tidak cocok dengan kebutuhan baru, dan kelompok yang paling terekspos justru bisa menjadi kelompok yang paling sulit melakukan transisi tanpa kebijakan pendukung. ([World Economic Forum](#))

Tantangan keempat adalah ketimpangan baru. AI, platform digital, dan ekonomi berbasis data cenderung menghasilkan winner-takes-most dynamics. IMF menekankan bahwa AI meningkatkan produktivitas tetapi juga dapat memperbesar ketimpangan upah ketika pekerja digantikan dan keuntungan lebih banyak mengalir kepada pemilik modal. ILO juga menyoroti dimensi distribusional dari GenAI, termasuk perbedaan paparan berdasarkan jenis pekerjaan dan, dalam rilis terbarunya, risiko yang lebih tinggi bagi perempuan dalam pekerjaan tertentu. Maka, ekonomi masa depan dapat menjadi lebih canggih tetapi sekaligus lebih timpang jika redistribusi kesempatan, akses pembelajaran, dan mobilitas sosial tidak diperkuat. ([IMF](#))

Tantangan kelima adalah melemahnya kepastian investasi. UNCTAD melaporkan penurunan FDI global dua tahun berturut-turut. Ketika dunia menjadi lebih tidak pasti, investor cenderung selektif, menunggu, atau mengalihkan modal ke pasar yang dianggap lebih aman dan lebih jelas arah kebijakannya. Ini menimbulkan persoalan serius bagi negara berkembang yang membutuhkan investasi untuk industrialisasi, digitalisasi, dan transisi hijau. Tanpa investasi berkualitas, agenda transformasi ekonomi mudah terjebak pada ambisi besar tetapi eksekusi lemah. Karena itu, tantangan investasi masa depan bukan hanya menarik modal, tetapi menarik modal yang tepat: yang menciptakan pembelajaran, kapasitas teknologi, pekerjaan berkualitas, dan keterhubungan dengan ekosistem lokal. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Tantangan keenam adalah tekanan iklim. World Bank memperlihatkan bahwa perubahan iklim memiliki dampak langsung pada pekerjaan, pendapatan, dan kelangsungan usaha, terutama bagi kelompok rentan dan usaha kecil. Bila faktor iklim diabaikan, maka biaya ekonomi masa depan akan membengkak dalam bentuk gangguan produksi, bencana, migrasi, kenaikan biaya asuransi, kerusakan infrastruktur, dan penurunan produktivitas tenaga kerja. Dalam narasi ekonomi klasik, iklim sering dianggap eksternalitas. Dalam ekonomi masa depan, iklim adalah variabel inti. Negara dan perusahaan yang gagal memahaminya akan membayar mahal. ([World Bank](#))

Peluang Strategis

Di balik tantangan yang besar, ekonomi masa depan menyimpan peluang yang tidak kecil. Peluang pertama adalah pertumbuhan ekonomi digital dan perdagangan berbasis data. UNCTAD menunjukkan pertumbuhan e-commerce bisnis yang sangat besar, sedangkan OECD menekankan bahwa cross-border data flows menjadi mesin perdagangan digital. Ini berarti negara berkembang tidak harus selalu menempuh jalur industrialisasi lama secara linear. Mereka dapat melompat melalui layanan digital, pendidikan daring, software, creative economy, fintech, healthtech, dan integrasi UMKM ke platform digital. Peluang ini sangat besar karena hambatan masuk pada beberapa sektor digital lebih rendah dibanding pembangunan industri berat, meskipun tetap membutuhkan konektivitas, keterampilan, dan tata kelola yang baik. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Peluang kedua adalah kebangkitan perdagangan jasa. Selama ini pembahasan globalisasi sering terlalu terfokus pada manufaktur dan komoditas. Padahal, OECD menunjukkan jasa merupakan sumber nilai yang sangat besar dan reformasi hambatan jasa berpotensi menurunkan biaya perdagangan global secara signifikan. Negara yang mampu membangun jasa profesional berkualitas, logistik efisien, keuangan modern, ekosistem riset, dan layanan digital lintas batas akan memiliki posisi kuat dalam ekonomi masa depan. Bahkan manufaktur yang canggih pun kini

merupakan manufaktur yang "diservice-kan," artinya nilai tambahnya semakin terletak pada desain, software, maintenance, analytics, dan customer solutions. ([OECD](#))

Peluang ketiga adalah produktivitas baru dari AI. Dalam beberapa konteks, AI dapat mengurangi biaya transaksi, mempercepat analisis, memperbaiki pengambilan keputusan, meningkatkan kualitas layanan, dan memungkinkan personalisasi skala besar. IMF mengakui bahwa AI dapat mendukung pertumbuhan, sementara WTO menilai lonjakan permintaan barang terkait AI ikut mendorong perdagangan barang dunia pada 2025. Hal ini menunjukkan bahwa AI bukan hanya topik teknologi, tetapi juga sumber permintaan, investasi, dan restrukturisasi industri. Peluang terbesar bukan sekadar memiliki AI, melainkan menggunakannya untuk memecahkan masalah konkret: efisiensi rantai pasok, diagnosis kesehatan, adaptive learning, pemodelan risiko, precision agriculture, dan optimalisasi energi. ([IMF](#))

Peluang keempat adalah investasi digital. UNCTAD menegaskan bahwa FDI di ekonomi digital memiliki implikasi pembangunan yang penting karena mendorong transfer teknologi, produktivitas, pekerjaan berkualitas, dan perluasan infrastruktur. Ini adalah kabar penting bagi negara yang sedang mencari jalur pertumbuhan baru. Dulu, investasi asing sering dilihat terutama lewat pabrik dan tambang; kini investasi pada data centers, jaringan broadband, platform, cloud, dan layanan digital juga menjadi sumber daya saing nasional. Negara yang mampu menghubungkan investasi digital dengan pendidikan, inovasi lokal, dan reformasi birokrasi akan menuai efek berganda yang besar. ([UN Trade and Development](#) ([UNCTAD](#)))

Peluang kelima adalah transisi hijau sebagai sumber pekerjaan dan pembaruan struktur ekonomi. World Bank menunjukkan bahwa adaptasi dan pembangunan yang tangguh iklim berpotensi menciptakan atau melindungi jutaan pekerjaan. Artinya, agenda hijau tidak harus dibaca sebagai beban biaya. Bila dikelola dengan baik, ia dapat menjadi sumber

inovasi, pekerjaan baru, pembaruan infrastruktur, peningkatan efisiensi energi, dan diversifikasi industri. Dalam ekonomi masa depan, negara yang berhasil menggabungkan digitalisasi dan keberlanjutan berpotensi memperoleh dua sekaligus: produktivitas yang lebih tinggi dan legitimasi pasar yang lebih kuat. ([World Bank](#))

Arah Transformasi yang Diperlukan

Arah transformasi pertama adalah pergeseran dari orientasi biaya rendah menuju orientasi kapasitas tinggi. Pada masa lalu, banyak negara mengejar daya saing dengan upah murah, deregulasi sederhana, dan ekspor berbasis biaya. Strategi itu tidak cukup untuk ekonomi masa depan. Keunggulan yang lebih tahan lama justru berasal dari kemampuan belajar, kualitas SDM, kapasitas teknologi, ekosistem inovasi, dan institusi yang dapat dipercaya. WEF menekankan skala perubahan pekerjaan dan keterampilan hingga 2030, sementara IMF menunjukkan pentingnya penyiapan tenaga kerja agar keuntungan AI dapat dibagi lebih luas. Dengan demikian, inti transformasi bukan hanya menarik investasi, tetapi membangun kapabilitas nasional yang membuat investasi itu membentuk produktivitas domestik. ([World Economic Forum](#))

Arah kedua adalah transformasi kebijakan perdagangan. Negara tidak cukup hanya menandatangani perjanjian dagang; mereka perlu aktif di isu regulasi jasa, data, standar teknologi, logistik, sertifikasi, dan keamanan rantai pasok. OECD menekankan manfaat besar dari reformasi jasa, sedangkan World Bank menyoroti pentingnya kerja sama regulatori untuk mengurangi fragmentasi. Artinya, perdagangan masa depan lebih banyak diputuskan di wilayah “di balik perbatasan” daripada di gerbang bea cukai. Administrasi yang responsif, standard-setting capacity, dan diplomasi ekonomi yang cerdas akan menjadi faktor kunci. ([OECD](#))

Arah ketiga adalah transformasi model pendidikan dan pengembangan SDM. Jika hampir 40% pekerjaan terekspos perubahan berbasis AI dan jutaan pekerjaan akan bergeser, maka sistem pendidikan tidak bisa lagi berfokus hanya pada transfer pengetahuan statis. Ia harus menumbuhkan

literasi data, literasi AI, problem solving, kemampuan kolaborasi, etika teknologi, dan pembelajaran sepanjang hayat. ILO menekankan bahwa dampak GenAI bersifat task-based, bukan sekadar occupation-based, yang berarti pekerja perlu dibekali kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan isi tugas. Pendidikan masa depan harus mendidik manusia yang mampu bekerja dengan mesin, bukan bersaing secara buta melawan mesin. ([IMF](#))

Arah keempat adalah transformasi tata kelola digital. Ketika data menjadi sumber nilai, maka isu privasi, keamanan, interoperabilitas, dan akuntabilitas menjadi isu ekonomi, bukan sekadar isu teknis. OECD menegaskan bahwa digital trade memerlukan trust dan smart regulation, sedangkan World Bank mendorong standar yang kredibel bagi teknologi baru. Ini berarti pemerintah perlu mengembangkan regulasi yang tidak membunuh inovasi, tetapi juga tidak membiarkan konsentrasi kekuasaan digital tumbuh tanpa pengawasan. Ekonomi masa depan memerlukan tata kelola yang mampu menjaga keseimbangan antara keterbukaan, perlindungan, inovasi, dan keadilan. ([OECD](#))

Arah kelima adalah integrasi agenda iklim ke dalam strategi ekonomi. Laporan World Bank tentang jobs in a changing climate secara tegas menunjukkan bahwa adaptasi bukan pelengkap, melainkan investasi ekonomi yang mendasar. Negara yang memasukkan ketahanan iklim ke dalam infrastruktur, pangan, energi, desain kota, dan kebijakan pekerjaan akan lebih siap menghadapi guncangan masa depan. Sebaliknya, negara yang memisahkan kebijakan ekonomi dari kebijakan iklim akan makin rentan. Dalam bahasa manajemen, ekonomi masa depan memerlukan strategic alignment antara growth, resilience, dan sustainability. ([World Bank](#))

Implikasi bagi Indonesia

Bagi Indonesia, globalisasi yang berubah bentuk menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang besar. Sebagai negara besar dengan pasar domestik yang luas, sumber daya alam melimpah, posisi geostrategis

penting, dan bonus demografi yang masih berlangsung, Indonesia tidak harus sekadar menjadi penonton. Namun keuntungan tersebut tidak otomatis berubah menjadi daya saing. Dalam konteks global yang makin selektif, Indonesia perlu memastikan bahwa keterbukaan ekonomi dihubungkan dengan penguatan kapasitas domestik: pendidikan, infrastruktur digital, logistik, institusi regulasi, dan ekosistem inovasi. Logika “masuk ke pasar global” harus digeser menjadi “naik kelas di pasar global.” Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa nilai tambah masa depan semakin ditentukan oleh jasa, digitalisasi, standar, dan modal manusia. ([OECD](#))

Indonesia juga perlu membaca AI bukan sebagai ancaman tunggal, melainkan sebagai instrumen transformasi produktivitas. Di pendidikan, AI dapat mendukung adaptive learning dan peningkatan kualitas pembelajaran. Di UMKM, AI dapat membantu pemasaran, analisis pelanggan, dan efisiensi operasi. Di sektor publik, AI dapat meningkatkan perencanaan, layanan, dan pemantauan kebijakan. Akan tetapi, agar dampaknya positif, perlu investasi besar pada literasi digital, infrastruktur, dan etika penggunaan. Jika tidak, AI justru memperlebar jurang antara wilayah, institusi, dan kelompok sosial yang siap dengan yang tidak siap. Peringatan IMF dan ILO mengenai perubahan pekerjaan serta distribusi manfaat AI sangat relevan di sini. ([IMF](#))

Dalam bidang industri dan investasi, Indonesia perlu mengejar hilirisasi yang lebih cerdas. Hilirisasi tidak cukup berhenti pada pengolahan awal sumber daya; ia harus naik ke tingkat penguasaan teknologi, standardisasi, jasa pendukung, dan koneksi ke ekonomi digital. UNCTAD menegaskan bahwa investasi digital membawa transfer teknologi dan pekerjaan berkualitas. Bagi Indonesia, ini berarti strategi investasi sebaiknya tidak hanya mengejar kuantitas FDI, tetapi kualitas FDI: keterkaitan dengan industri lokal, pengembangan talenta, pusat riset, dan spillover teknologi. Indonesia berpeluang besar bila mampu memadukan hilirisasi, digitalisasi,

dan green transition dalam satu arsitektur kebijakan yang saling menguatkan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Pada akhirnya, posisi Indonesia dalam ekonomi masa depan akan sangat dipengaruhi oleh kualitas kelembagaan. Dalam dunia yang ditandai fragmentasi dan persaingan standar, kepastian kebijakan, konsistensi regulasi, kecepatan birokrasi, dan kualitas diplomasi ekonomi menjadi penentu. Indonesia memerlukan negara yang tidak sekadar hadir sebagai regulator, tetapi sebagai strategic coordinator: menghubungkan pendidikan dengan industri, investasi dengan inovasi, perdagangan dengan standardisasi, serta agenda pertumbuhan dengan agenda keberlanjutan. Bila ini tercapai, Indonesia tidak hanya akan bertahan dalam globalisasi baru, tetapi dapat ikut membentuk arah transformasinya. ([World Bank](#))

Kesimpulan

Globalisasi dan ekonomi masa depan tidak dapat lagi dibaca dengan kategori lama yang terlalu sederhana, seperti keterbukaan versus proteksionisme atau pasar versus negara. Realitas saat ini jauh lebih kompleks. Dunia tetap terhubung, tetapi koneksi itu kini dinegosiasikan ulang di bawah bayang-bayang geopolitik, AI, transisi hijau, keamanan rantai pasok, dan perebutan standar. Pertumbuhan global masih bertahan, perdagangan masih berjalan, dan investasi digital masih menjanjikan. Namun fondasi sistem ini semakin ditentukan oleh kualitas tata kelola, kemampuan teknologi, dan kapasitas manusia untuk beradaptasi. ([IMF](#))

Karena itu, tantangan utama ekonomi masa depan bukan sekadar bagaimana menghasilkan pertumbuhan, tetapi bagaimana menghasilkan pertumbuhan yang tahan guncangan, adil secara sosial, produktif secara teknologi, dan bertanggung jawab secara ekologis. Peluang akan terbuka bagi negara dan organisasi yang mampu membaca perubahan ini secara strategis. Arah transformasi yang diperlukan adalah membangun ekonomi yang tidak lagi hanya mengejar efisiensi jangka pendek, tetapi juga resiliensi jangka panjang, kualitas SDM, daya inovasi, dan kepercayaan

institusional. Dalam kerangka itulah, globalisasi masa depan seharusnya tidak dilihat sebagai ancaman yang harus ditolak, melainkan sebagai arena yang harus dipahami, dinegosiasikan, dan dibentuk secara cerdas. ([IMF](#))

Glosarium

AI (Artificial Intelligence): teknologi yang memungkinkan sistem komputasi melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti analisis, prediksi, dan pengambilan keputusan.

Cross-border data flows: aliran data lintas negara yang menjadi fondasi penting perdagangan digital dan layanan berbasis internet.

Digital trade: aktivitas perdagangan yang dilakukan atau difasilitasi melalui sarana digital, mencakup barang, jasa, data, dan platform.

FDI (Foreign Direct Investment): investasi langsung asing yang dilakukan untuk membangun atau mengendalikan aset produktif di negara lain.

Fragmentasi geopolitik: kondisi ketika hubungan ekonomi global semakin dipengaruhi rivalitas politik, keamanan, dan pembentukan blok kepentingan.

Global value chains: jaringan produksi internasional di mana tahapan desain, input, produksi, perakitan, dan distribusi tersebar di banyak negara.

Industrial policy: kebijakan negara untuk mendorong pengembangan sektor, teknologi, atau industri tertentu secara strategis.

Interoperabilitas: kemampuan sistem, data, atau platform yang berbeda untuk saling terhubung dan bekerja bersama.

Productivity: kemampuan menghasilkan output yang lebih tinggi dari input yang tersedia, baik tenaga kerja, modal, waktu, maupun teknologi.

Resiliensi ekonomi: kemampuan sistem ekonomi untuk menyerap guncangan, beradaptasi, dan pulih dari gangguan.

Standar global: seperangkat aturan, spesifikasi, atau norma yang menjadi acuan bersama dalam perdagangan, teknologi, lingkungan, dan tata kelola.

Transisi hijau: perubahan menuju model ekonomi rendah karbon, efisien sumber daya, dan lebih selaras dengan keberlanjutan lingkungan.

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2025). *Generative AI and jobs: A 2025 update*. ILO.

International Labour Organization. (2025). *Generative AI and jobs: A refined global index of occupational exposure*. ILO.

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.

International Monetary Fund. (2023). *The costs of geoeconomic fragmentation*. Finance & Development.

International Monetary Fund. (2026, January 14). *New skills and AI are reshaping the future of work*. IMF Blog.

International Monetary Fund. (2026). *World economic outlook update, January 2026: Global economy—Steady amid divergent forces*. IMF.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *OECD services trade restrictiveness index: Policy trends up to 2025*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026, February 24). *International trade statistics: Trends in fourth quarter 2025*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026, March 13). *Services trade restrictions stayed high in 2025: Why removing hidden hurdles matters*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *Digital trade*. OECD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2024). *Digital economy report 2024*. UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *World investment report 2025: International investment in the digital economy*. UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2026). *Global trade update (January 2026): Top trends redefining global trade in 2026*. UNCTAD.

World Bank. (2025). *Jobs in a changing climate: Insights from World Bank Group Country Climate and Development Reports covering 93 economies*. World Bank.

World Bank. (2025). *World development report 2025: Standards for the global economy*. World Bank.

World Bank. (2026). *Global economic prospects, January 2026*. World Bank.

World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum.

World Trade Organization. (2026). *Global trade outlook and statistics, March 2026*. WTO.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 2 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69cdc32d-d5b0-83a0-ae1d-b7874e2a6389>